

TIPOLOGI GEREJA IMMANUEL DI DESA MANDOMAI

Alderina ¹⁾

Abstraksi

Terdapat suatu gereja peninggalan Zending Barmen (Jerman) yang berlokasi di desa Saka Mangkahai kecamatan Kapuas Barat kabupaten Kapuas propinsi Kalimantan Tengah yang bernama Gereja Immanuel. Dalam penelitian terhadap Tipologi Gereja Immanuel dilakukan upaya untuk mendapatkan gaya-gaya arsitektur yang telah mempengaruhi pembangunan Gereja Immanuel Mandomai.

S

Kata Kunci : Tipologi dan gaya arsitektur

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang Undang No. 5 Tahun 1992 mengenai perlindungan benda cagar budaya dan situs, maka Gereja Immanuel di Mandomai masuk sebagai salah satu benda cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah. Gereja Immanuel di Mandomai ini termasuk dalam lingkup konservasi karena berdasarkan syarat benda cagar budaya dan situs yang berusia sekurang-kurangnya 50 tahun. Gereja Immanuel sendiri pada saat masuk sebagai benda cagar budaya pada tahun 1992 berusia lebih dari seabad.

Dapat dilihat dari pengamatan di lapangan, bahwa Gereja Immanuel telah dilakukan 6 kali pemugaran. Dilihat dari fisik visual dan non fisik meliputi : estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, pengaruh terhadap lingkungan, dan keistimewaan sebagai penilaian fisik visual dan sosial budaya, komersial, pengembangan ilmu, pelestarian tersebut dikategorikan Konservasi Murni. Estetika dalam hal ini gaya arsitektur, langgam dan sejarah memegang peranan yang sangat penting. (Wijanarka, 1996, 157-159)

Dilatarbelakangi uraian tersebut di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah : Mencari pengaruh gaya-gaya arsitektur yang mempengaruhi dalam bangunan Gereja Immanuel di Mandomai. Dengan permasalahan itu, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mendapatkan jenis gaya arsitektur yang mempengaruhi dalam desain bangunan Gereja Imanuel di Mandomai.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di desa Saka Mangkahai kecamatan Kapuas Barat kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan selama 3 bulan terhitung dari bulan Maret 2007 sampai dengan bulan Mei 2007. Metode yang dilakukan melalui pengkajian atau analisa terhadap data-data yang diperoleh untuk mendapatkan sebuah kerangka pemikiran terhadap penyelesaian. Untuk selanjutnya dilakukan klasifikasi dan verifikasi untuk mendapatkan sebuah sintesa. Analisa yang dilakukan berdasarkan pada : sejarah, meliputi pelaku dan perkembangan arsitektur pada masa pelaku hidup dan gaya arsitektur, meliputi estetika, bentuk, struktur, ornamen melalui bedah desain.

¹⁾ Dosen Tetap Jurusan Arsitektur Universitas Palangkaraya.

III. PEMBAHASAN

A. Arsitek Gereja Immanuel di Mandomai

C.C. Hendrick merupakan seorang pendeta yang berasal dari Jerman, misionaris dari Zending Barmen ini datang pada tahun 1870 ke Indonesia dan menetapkan wilayah pelayanannya di daerah Mandomai. Pada tahun 1876 dilakukan perubahan bentuk bangun Gereja Mandomai dari bentuk sederhana berupa bentuk rumah tinggal dengan satu menara, berdinding kajang dan atap dari rumbia menjadi bentuk direncanakan oleh Pendeta C.C. Hendrik. Pendeta C.C Hendrick meninggal di Mandomai pada tahun 1894 dan dikuburkan di Mandomai.

Karena C.C Hendrick berasal dari Jerman yang merupakan salah satu negara yang berada di Eropa maka perkembangan arsitektur yang akan diambil dari perkembangan arsitektur dunia adalah perkembangan arsitektur Eropa. C.C. Hendrick hidup pada abad XVIII, maka jenis arsitektur yang akan digunakan adalah arsitektur dengan interval waktu satu abad sebelum, saat dan sesudah abad XVIII. Jenis arsitektur tersebut yaitu arsitektur abad XII – XVI (arsitektur Gotik), arsitektur abad XV dan sesudahnya (arsitektur Renaissance), arsitektur abad XVII dan XVIII (arsitektur Barok dan Rokoko), dan arsitektur abad XVIII, XIX dan XX (arsitektur Neoklasik dan Eklektik).

B. Perkembangan Arsitektur Eropa

Ciri-ciri dari gaya arsitektur tersebut di atas yang mempunyai kemiripan dengan Gereja Immanuel di Mandomai yaitu :

Arsitektur Gotik (Sekitar Abad XII - XVI)

- Runcing
- Vertikalisme
- Menjulung ke atas

Arsitektur Renaissance (Abad XV dan sesudahnya)

- Simetrisisme

Arsitektur Barok dan Rokoko (Abad XVII dan XVIII)

- Simetrisisme;
- Denah yang tidak siku pada sudutnya;

Arsitektur Klasik Eropa abad XVIII, XIX dan XX (Neoklasik dan Eklektik)

- Menggabungkan elemen-elemen lama (Eklektik)

C. Bedah Desain

1. Sistem Ruang

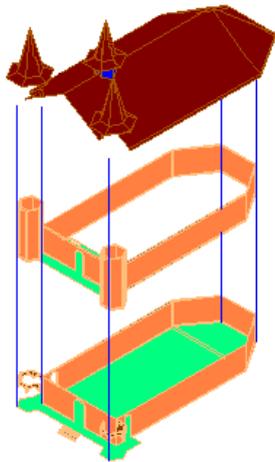
a. Ruang Luar



Gereja Immanuel dibangun di tepian Sungai Kapuas menghadap ke arah timur, arah fasade bangunan yang menghadap ke timur dan mengikuti alur sungaimengundang rejeki bagi penghuninya menurut keyakinan masyarakat dayak.

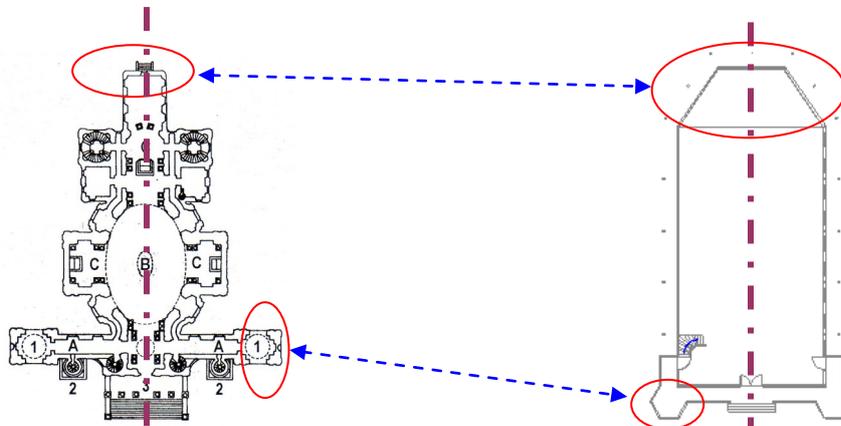
- Ruang luar (halaman) pada waktu dulu sebagai tempat berkumpul setelah melakukan ibadah.
- Sekarang ruang luar tersebut berfungsi menjadi jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dan kendaraan bermotor dengan fasilitas berupa perkerasan jalan (agregat).

a. Ruang Dalam



Sistem ruang terbuka tanpa adanya sekat baik oleh perabotan dan dinding masif, ruang diisi dengan kursi-kursi, mimbar, podium, dan meja.

- Denah lantai 1 dan 2 memiliki bentuk yang simetris bila dilihat secara vertikal, tetapi bila secara horizontal tidaklah simetris (asimetris). Bentuk denah merupakan penggabungan dari bentuk persegi panjang dan limas.
- Bentuk denah pada masing-masing sudutnya tidak siku, baik pada lantai 1 dan 2.
- Memiliki tampak yang simetris



Denah Gereja Karlskirche di Wina, Jerman

Denah Gereja Immanuel Mandomai



Gereja Karlskirche di Wina, Jerman

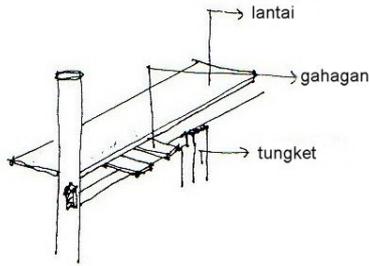


Gereja Immanuel Mandomai

2. Sistem Sirkulasi

Sirkulasi satu-satunya untuk memasuki gereja berada pada fasade depan gereja, dan untuk menghubungkan lantai satu dan lantai dua terdapat tangga melingkar pada bagian kiri masuk gereja di dalam bangunan.

b. Lantai



Pada gereja ini, bangunan berbentuk panggung dengan jarak lantai dengan permukaan tanah ± 80 cm. Hal ini dikarenakan adaptasi bangunan terhadap lingkungan wilayah Mandomai yang berada di tepi sungai Kapuas Murung.

C. Dinding

Dinding memiliki ketinggian ± 6 m, terbuat dari kayu ulin dengan arah pemasangan kayunya secara horizontal. Pemasangan seperti ini untuk mempermudah kayu melekat pada rangka-rangka dinding di dalamnya.

4. Ornamen

Pagar teras pada Gereja Imanuel di Mandomai ini mempunyai dua bentuk yang berbeda.



Pagar pembatas yang berada dilantai dua, terbuat dari batangan besi yang ditempa sedemikian rupa, sehingga terbentuk seperti yang terlihat pada gambar di atas.



Lisplank yang terdapat pada bangunan merupakan lisplank yang memang sudah digunakan oleh masyarakat sekitar sebelum gereja ini berdiri. Jadi lisplank yang terdapat pada Gereja Immanuel ini merupakan ornamen yang berasal dari kebudayaan lokal



Tawing layar yang terdapat pada bangunan merupakan tawing layar yang memang sudah digunakan oleh masyarakat sekitar sebelum gereja ini berdiri. Tawing layar dengan bagian ujungnya diolah dengan pola meruncing. Jadi tawing layar yang terdapat pada gereja Immanuel ini merupakan ornamen yang berasal dari kebudayaan lokal.

IV. PENUTUP

Berdasarkan isi analisa dapat dirangkum sebagai berikut :

1. C.C. Hendrick merupakan pendeta misionaris Zending Barmen (Jerman) yang telah merancang Gereja Immanuel di Mandomai. Dia tiba di Indonesia pada tahun 1870 dan menetapkan Mandomai sebagai wilayah pelayanannya. Jenis arsitektur yang digunakan dalam analisa yaitu arsitektur Gotik, arsitektur Renaissance, arsitektur Barok dan Rokoko, dan arsitektur Neoklasik dan Ekletik.
2. Gereja Immanuel mengadopsi gereja pada masa, sebagai berikut :
 - Bentuk runcing dan menjulang ke atas pada ketiga menara Gereja Immanuel dan vertikalisme merupakan ciri umum yang berasal dari abad XII-XVI (arsitektur Gotik).
 - Simetrisisme pada bagian fasade depan dan belakang, bentuk lengkung pada jendela dan pintu Gereja Immanuel terdapat di dalam ciri pada gaya arsitektur abad XV dan sesudahnya dimana pada abad ini arsitektur Renaissance.
 - Simetrisisme dan denah yang tidak siku pada sudutnya terdapat pada denah bagian belakang dan menara seperti pada ciri gaya arsitektur abad XVII-XVIII (arsitektur Barok-Rokoko).
 - Bentuk atap yang runcing, vertikalisme, simetrisisme, kolom, atap pelana, bentuk lengkung pada pintu dan jendela merupakan semua ciri-ciri umum pada arsitektur lampau yang dijumpai pada Gereja Immanuel, dimana dalam hal ini merupakan ciri umum dari arsitektur abad XVIII – XX yaitu arsitektur Ekletik.

Dari keseluruhan ciri yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel di atas maka dapat diketahui bahwa gaya arsitektur pada Gereja Immanuel merupakan penggabungan dari beberapa elemen dari masa lampau dalam satu bangunan yang dikenal dengan gaya *arsitektur Ekletik* (abad XVIII, XIX dan XX).

3. Sesuai dengan pengalaman C.C. Hendrick semasa hidupnya yang dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai umat Kristiani dalam penghayatannya tentang gereja di Jerman dan Eropa, yang ciri-cirinya sebagai berikut :

• bentukan denah yang tidak siku pada sudut-sudutnya	• tangga
• simetrisisme	• runcing
• vertikalisme	• menjulang ke atas
• kolom	• lisplank
• lengkung	• tawing layar
• pagar pada teras dan balkon	

Beberapa ciri di atas merupakan gaya *arsitektur Ekletik* (Ekletik merupakan penggabungan elemen-elemen lama ke dalam suatu bangunan atau kawasan), dan sisanya merupakan pengaruh dari arsitektur lokal dimana gereja tersebut dibangun yaitu Mandomai.

4. Sesuai hasil penilaian bangunan karya C.C. Hendrik pada bangunan Gereja Immanuel di Mandomai yang didapatkan melalui bedah desain, yaitu dipengaruhi oleh kondisi setempat, iklim, adat istiadat dan pengaruh-pengaruh dari Arsitektur Eropa.

Berdasarkan analisa dapat ditarik kesimpulan bahwa perancang Gereja Immanuel yang bernama C.C. Hendrick dipengaruhi oleh *arsitektur lokal* dan secara tidak sengaja telah menjadi bentuk gaya *arsitektur Ekletik* "arsitektur abad XVIII dan XIX". Secara kuantitas , pengaruh-pengaruh arsitektur dari luar dapat diperkirakan sebagai berikut :

Bentuk denah	12,86	%
Kolom	1,56	%
Pagar	6,22	%
Teras	8,12	%
Pintu dan jendela	8,62	%
Menara	35,59	%
TOTAL	= 72,97	%

Persentase ini berdasarkan pengamatan luas bidang visual. Dari penjelasan di atas pengaruh arsitektur luar sangat besar pengaruhnya dalam gaya bangunan Gereja Immanuel di Mandomai yaitu sebesar 72,97 % dan pengaruh arsitektur lokal sebesar 27,03 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Burhanudin, *Membangun Kapuas*
 Bloomer, Kent C & Charles W, Moore, 1977. *Body Memory and Architecture*, Yale University Press, New Haven & London.
 Catatan dari Sinton L. Satu, 2006
 Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, 2000. *Features : Pesona Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Kalimantan Tengah*,
 Pemerintah Kecamatan Kapuas Barat, 2005. *Laporan : Penyelenggaraan Pemerintahan, Pelaksanaan Pembangunan dan Pembinaan Kemasyarakatan Tahun Anggaran 2005*,